

## **BAB 4**

### **KESIMPULAN**

Pada novel *Air Mata Saudaraku* wujud prasangka yang muncul dalam dialog serta monolog dalam novel adalah antilokasi, menghindar, diskriminasi langsung, diskriminasi tidak langsung, penyerangan fisik, dan eksterminasi. Namun dari beberapa wujud prasangka yang muncul, ada prasangka yang paling sering terjadi yaitu diskriminasi tidak langsung. Banyak tindakan membeda-bedakan yang dilakukan oleh masyarakat non-etnis Tionghoa kepada masyarakat etnis Tionghoa. Seperti, kasus prasangka yang diungkapkan oleh Nyonya Tandoyo di dalam percakapannya dengan Lani dan Toni. Dalam percakapan tersebut Nyonya Tandoyo merasa etnis Tionghoa selalu menjadi sasaran masyarakat non-etnis Tionghoa walaupun sebenarnya kebanyakan peristiwa yang terjadi tidak ada hubungannya dengan masyarakat etnis Tionghoa. Menurut Nyonya Tandoyo kejadian seperti ini sudah terjadi berulang kali sejak zaman dahulu. Selain itu terdapat juga pernyataan Hasan kepada Dokter Gatot yang mengatakan setiap terjadi pertandingan sepak bola, toko-toko milik masyarakat etnis Tionghoalah yang menjadi sasarannya, padahal sudah jelas pertandingan sepak bola dengan etnis Tionghoa tidak ada hubungannya. Selain diskriminasi tidak langsung terdapat juga wujud prasangka yang sering terjadi, yaitu antilokasi. Antara masyarakat non-etnis Tionghoa dan masyarakat etnis Tionghoa masing-masing sering membicarakan prasangka terhadap kelompok ras lain kepada kelompok rasnya sendiri. Seperti dalam percakapan Toni dengan Lani dan Nyonya Tandoyo. Dalam dialog tersebut Toni menyebutkan bahwa masyarakat non-etnis Tionghoa selalu iri kepada masyarakat etnis Tionghoa, karena masyarakat non-etnis Tionghoa merasa kehidupan masyarakat etnis Tionghoa lebih baik daripada masyarakat non-etnis Tionghoa.

Selain wujud prasangka terdapat juga penyebab prasangka yang muncul yaitu frustrasi berdasarkan kondisi sosial dan kebijakan sosial, frustrasi berdasarkan kekurangan pada kondisi fisik dan pemenuhan kebutuhan dasar, proyeksi berdasarkan

proyeksi langsung, proyeksi berdasarkan *mote-beam mechanism*, dan proyeksi berdasarkan proyeksi komplementer.

Dari beberapa penyebab yang muncul terdapat penyebab prasangka yang sering muncul dalam novel, yaitu frustrasi berdasarkan kondisi sosial dan kebijakan sosial. Dikarenakan pada saat Kerusuhan Mei 1998 kondisi sosialnya tidak stabil, ditambah lagi banyaknya permasalahan SARA yang kebanyakannya ditujukan kepada masyarakat etnis Tionghoa, maka kondisi sosial saat itu tidak stabil dan memicu masyarakat non-etnis Tionghoa memiliki prasangka terhadap etnis Tionghoa. Selain itu ada penyebab lain yang sering muncul yaitu frustrasi berdasarkan kekurangan pada kondisi fisik dan pemenuhan kebutuhan dasar. Karena saat Kerusuhan Mei 1998 ekonomi Indonesia tidak stabil dan membuat rakyat Indonesia mengalami kesulitan terutama masyarakat non-etnis Tionghoa, maka hal ini sangat memicu munculnya prasangka. Prasangka ini muncul kepada masyarakat etnis Tionghoa karena kebanyakan masyarakat etnis Tionghoa masih bisa bertahan dalam keterpurukan ekonomi. Terakhir, penyebab yang sering muncul adalah proyeksi komplementer. Karena kondisi saat itu sangat kacau dan banyak masyarakat non-etnis Tionghoa merasa cemas, takut, dan marah maka sangat memicu masyarakat non-etnis Tionghoa memiliki prasangka.

Lalu dampak prasangka yang muncul adalah pengucilan sosial berdasarkan stigma konsensual, konflik sosial tertutup, dan konflik sosial terbuka secara horizontal. Namun dampak prasangka yang paling sering muncul adalah konflik sosial tertutup. Masing-masing dari masyarakat non-etnis Tionghoa dan masyarakat etnis Tionghoa tidak secara terang-terangan saling menyebutkan prasangka. Namun hubungan antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat non-etnis Tionghoa mengalami ketegangan dan tidak harmonis ditandai dengan adanya tindakan saling menghindar satu sama lain.

Jadi munculnya prasangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa dan sebaliknya itu dipicu dari berbagai aspek. Pertama segi ekonomi, dilihat

perekonomian Indonesia di tahun 1998 tidak stabil dan banyak yang mengalami kesulitan, namun kebanyakan dari masyarakat etnis Tionghoa masih bisa hidup layak. Hal ini sangat memicu munculnya prasangka dari masyarakat non-etnis Tionghoa. Ditambah lagi adanya kasus Edi Tansil sebagai etnis Tionghoa yang melakukan korupsi membuat masyarakat non-etnis Tionghoa semakin geram kepada masyarakat etnis Tionghoa. Kedua dari segi politik, akibat efek dari pemerintahan Belanda yang mengelas-kelaskan kelompok menjadi golongan kulit putih (Eropa, Amerika dan Jepang disetarakan dengan penduduk kulit putih serta warga campuran (indo) dengan kriteria tertentu), golongan timur asing (Tiongkok, Arab, India), dan golongan bumiputera, mengakibatkan kesulitan bagi masyarakat etnis Tionghoa maupun non-etnis Tionghoa untuk membaaur sehingga proses pembauran antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat non-etnis Tionghoa membutuhkan waktu yang lama.

